

Peran Agama dalam Kehidupan Bermasyarakat di Tatar Sunda Ciamis

Kemal Al Kautsar Mabru^{1*}, Diana Farid², Sofyan Mei Utama³,
Muhammad Husni Abdulah Pakarti⁴, Iffah Fathiah⁵, Hendriana⁶

¹ Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

² STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut

^{3,4,5,6} Sekolah Tinggi Hukum Bandung, Universitas Muhammadiyah Bandung

*email: 20323249@students.uui.ac.id¹, dianafarid@staidamgarut.ac.id²,

sofyan.meiutama@yahoo.com³, husnipakarti@umbandung.ac.id⁴,

iffah.fathiahs@umbandung.ac.id⁵, hendriana@umbandung.ac.id⁶

ABSTRACT

Keywords:

The Role of Religion; Sundanese Tatar; Ciamis.

Ciamis is one of the districts in Indonesia where the majority of the population adheres to Islam, but this does not stop them from socializing and mobilizing well with non-Muslim community members. Both live side by side with the values that they both uphold as religious people. This study aims to analyze the role of religion in social life in the Tatar Sunda Ciamis environment. This research uses a qualitative method that focuses on literature studies, both primary and secondary data. The results of this study show that with religion they realize that harmony and good communication are one of the important things that cannot be separated in realizing a safe, peaceful, civil and peaceful life.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Peran Agama; Tatar Sunda; Ciamis.

Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dengan penduduk mayoritas menganut agama Islam, kendati demikian hal tersebut tidak menyurutkan sosialisasi dan mobilisasi yang baik dengan anggota masyarakat yang nonmuslim. Keduanya hidup saling berdampingan dengan nilai-nilai yang sama-sama mereka pegang teguh selaku umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan Tatar Sunda Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada studi kepustakaan, baik itu data primer maupun sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan agama mereka sadar bahwa kerukunan dan komunikasi yang baik adalah salah satu hal penting yang tidak bisa dilepaskan dalam mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, madani, dan damai.

PENDAHULUAN

Masyarakat atau yang dalam bahasa Inggrisnya sering disebut *society* merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, serta didalamnya terjadi interaksi antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut, dan memiliki kebudayaan di dalamnya. (W.J.S. Poerwadarminta, 1985). Berbicara mengenai masyarakat, tentunya kita sebagai individu yang tergabung dengan suatu kelompok masyarakat menginginkan lingkungan yang kondusif, serasi, dan satu visi-misi dengan kita. Namun ternyata, untuk mewujudkan semua itu tak mudah, banyak problematika yang berwarna-warni dan dinamika tersendiri yang harus diselesaikan dengan serius serta seksama. (Akbar, 2018)

Berangkat dari itu semua, terkadang kita lupa. Ternyata kita adalah individu-individu atau insan-insan yang mengenal agama. Seringkali kebanyakan dari kita kaku dalam beragama, atau bahkan kita sering mengartikan agama itu kuno, tidak *up to date*, jadul, intoleran, dan masih banyak lagi. Terlepas dari semua praduga bebal tersebut, ternyata agama memiliki andil atau peran yang cukup banyak dalam menyatukan lini-lini masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang satu visi-misi, serasi, dan kondusif sebagaimana terciptanya masyarakat yang ideal seperti apa yang kita inginkan. (Umar, 2015)

Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dengan populasi penduduk beragama Islam tertinggi dibanding enam agama lain yang diakui secara resmi di Indonesia, walaupun demikian hal tersebut tidak menjadi dinding pembatas bagi masyarakat muslim dengan non muslim untuk melakukan mobilisasi dan sosialisasi dengan baik antara satu sama lain. Alih-alih bermusuhan, mereka hidup damai dan saling bahu-membahu mewujudkan kehidupan yang saling menguntungkan diantara mereka.

Dengan agamanya masing-masing mereka paham bahwasannya kerukunan dan hak hidup tenang merupakan sebuah kebutuhan yang bukan hanya diimpikan saja. Melainkan diciptakan dan diusahakan dengan berbagai upaya yang nantinya bakal sama-sama dirasakan oleh anggota masyarakat

yang berada dilingkungan tersebut. Tidak ada mimpi yang tercipta tanpa usaha yang keras.

Agama Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia, sejalan dengan pernyataan tersebut sama halnya dengan kabupaten Ciamis yang juga menyandang gelar sebagai kabupaten dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, menurut data yang saya ambil dari laman resmi Badan Pusat Statistik Ciamis, hasil sensus penduduk pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 1.528.337 penduduk di kabupaten Ciamis beragama Islam. (Penduduk, 2010)

Tentunya sebaran agama disuatu daerah tak bisa dilepaskan dari sejarah yang pernah dilaluinya, walaupun dahulu tanah galuh ini dikenal dengan kerajaan-kerajaan Hindu, namun berkat pernikahan antara Prabu Siliwangi yang beragama Hindu dan Nyai Subang Larang yang beragama Islam, kemudian hasil dari pernikahannya menghasilkan dua orang anak, keduanya mengikuti keyakinan Ibundanya memeluk Islam, dari sinilah dimulai agama Islam mulai tumbuh subur di tatar Sunda Ciamis atau yang sering dikenal orang dengan sebutan tanah galuh.

Walaupun demikian, agama lain pun masih ada dan tetap bertahan di Ciamis hingga saat ini, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwasannya agama tidak menghalangi masyarakat dan individu untuk melakukan aktifitas dan kegiatan. Bahkan hadirnya agama memberi keuntungan bagi masyarakat karena ia memberi pemahaman baik terkait berbagai hal (Mubit, R., 2016). Ekonomi, politik, sosial dan kultur dalam keadaan terkendali dibawah warna-warni masyarakat, hal tersebut membuat apa yang menjadi berharga dan harus dijaga bila nantinya harus hilang digerus zaman.

Dari data yang dipaparkan diatas maka sudah cukup tepat bila penulis ambil hipotesis bahwa agama, khususnya Islam punya andil dan peran yang besar dalam mempengaruhi tingkah laku dan hidup bermasyarakat warga di kabupaten Ciamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana hasil dari penelitian ini akan berupa kata-kata deskriptif, selain itu penelitian ini difokuskan pada studi kepustakaan sebagai proses pencarian data baik itu data primer maupun sekunder, setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data sebagai proses akhir untuk menghasilkan jawaban yang konkrit dan sesungguhnya dari temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama merupakan salah satu kata yang diambil dari bahasa sansekerta, "A" artinya tidak, sedangkan gama adalah "Kacau", maka jika digabungkan dapat diartikan sebagai "Tidak kacau", sebenarnya dari arti kata secara bahasa saja kita dapat menyimpulkan sendiri atau bahkan mengerti bahwa agama ada dan hadir ditengah-tengah masyarakat itu untuk mengatur kehidupan manusia yang terhimpun dalam masyarakat agar terjadi keseimbangan hidup dan tidak kacau. (Zaman, 2000)

Manusia merupakan makhluk tuhan yang diciptakan dengan berbagai keunikannya, diciptakan dengan sempurna, jauh berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia diberi akal dan pikiran, kedua hal tersebutlah yang membuat manusia dianggap unggul dengan makhluk lain.

Selain itu, manusia merupakan makhluk sosial, yang hidupnya bermasyarakat dan cenderung berkelompok, ia tidak bisa hidup dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantaun orang lain sedikitpun, dari mulai hal rumit sampai hal sederhana sekalipun (Mulyadi, M., 2017). Contoh kecilnya adalah ketika kita ingin menyeduh kopi, barangkali yang kita tahu sekarang menyeduh kopi itu hanya tinggal menuangkan serbuknya saja kedalam cangkir lalu diberi air panas. Ya, itu memang benar, namun dalam proses pembuatan kopi yang dimulai dari biji kopi itu membutuhkan proses yang tak sebentar, dari mulai biji kopinya dijemur hingga kering, kemudian ditumbuk sampai bubuk, lalu diproses didalam pabrik hingga akhirnya bisa sampai ke tangan kita, dan yang perlu kita tahu dalam proses tersebut pun sudah melibatkan banyak manusia, itu

merupakan salah satu hal yang mungkin kita anggap sepele namun jika dibedah lebih dalam lagi maknanya sangat dalam (Azisi, A. M., 2020).

Hal inilah yang kemudian memantik Aristoteles mengemukakan pendapatnya tentang "*Zoon Politicon*" atau jika diterjemahkan adalah "Hewan yang bermasyarakat." Kenapa ia menyebut manusia sebagai hewan? Karena perbedaan manusia dan hewan hanya terletak dalam akalinya, jika manusia tidak memakai akalinya dengan baik maka manusia itu tidak memiliki pembeda dengan hewan, hal tersebut sejalan dengan salah satu istilah dalam ilmu manthiq (Logika) yang menyebutkan bahwa *Al-insanu hayawaanun nathiq* (Manusia adalah binatang yang berpikir). (Magnis, 1987)

Salah satu hal yang kemudian menjadikan manusia sangat rumit dan sulit dimengerti adalah karena manusia mewarisi keunikan, kadang kala keunikan itu tidak mudah ditafsirkan jika kita memang tidak benar-benar memahaminya. Lantas bagaimana kita bisa hidup rukun dan saling tenggang rasa bila kita tidak mengetahui satu sama lain? Hal inilah yang kemudian menjadi pekerjaan bersama bagi kita untuk terus belajar, bukan hanya sebatas belajar dengan balutan penjara kelas yang kadang kali membuat kebas, melainkan belajar memahami interaksi langsung yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar (Rahman, A. R., 2017).

Namun, pernyataan yang sudah peneliti ejawantahkan diatas saja nyatanya tak cukup bisa merealisasikan keinginan tersebut, kita butuh agama yang berfungsi sebagai pondasi awal dan pembatas dari hal-hal yang dilarang. Maka dari itu kedua unsur tersebut seharusnya bisa saling mengimbangi satu sama lain.

Pada umumnya agama hadir sebagai pengatur akhlak manusia (agar tidak kacau), pun sama halnya dengan kasus ini agama hadir ke tengah-tengah masyarakat sebagai kendali masyarakat dalam berperilaku, agar bisa menempatkan etika dan moral yang berlaku dimanapun tempat ia pijak (Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., Komalasari, S., Susilawati, S., Hidayatullah, S., Asbari, M., & Purwanto, A., 2022). Kemudian, Islam yang menyandang gelar sebagai agama dengan penganut tertinggi oleh penduduk di

kabupaten Ciamis ini tentunya memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi pola pikir, pandangan hidup, dan bermasyarakat. Kadang kita sering menafikan hal tersebut, namun mau dibantah sekeras apapun hal tersebut memang benar adanya dan sudah menjadi kebiasaan yang kemudian dilakukan terus menerus dan dianggap baik oleh masyarakat, lalu akan terasa mengganjal bila tidak dilaksanakan.

Pemikiran Islam dan persepsinya yang bersih itulah yang bisa mewarnai masyarakat Islam dan menguasai pikiran orang-orangnya, yang mengarahkan moral dan seninya, ilmu, pendidikan, dan pengajarannya (Lakonawa, P., 2013). Yakni konsep dan pandangan Islam yang jelas tentang manusia, kehidupan dan dunia, harta kekayaan dan kemiskinan, agama, kebijaksanaan dan ketakwaan, keadilan dan kebaikan, kemajuan dan kemunduran, modern dan primitif, zuhud dan qanaah (menerima), sabar dan ridha. Dan masih banyak lagi, semua konsep diajarkan karena diambil dari sumber ilahi yang terpelihara (Hamka, 2015), yakni:

“Itulah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan, dan Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.” (QS. Hud:1)

Oleh karena itu, Ciamis sebagai kabupaten dengan mayoritas penduduk Muslim pun banyak belajar dan terus belajar tentang konsep-konsep Islam yang telah dijelaskan itu, saya pribadi sebagai warga Ciamis merasa bahwa di Ciamis sendiri masyarakat memiliki tenggang rasa yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan saling gotong royong dan saling bantu membantu antara orang yang berharta lebih kepada yang membutuhkan, banyak sekali kegiatan-kegiatan sosial yang digalakan oleh masyarakat baik secara resmi ataupun tidak.

Sebenarnya, Islam juga mengenal sistem masyarakat yang ideal dan biasanya dikenal dengan masyarakat madani. Didalam konsep tersebut nilai agama jelas sangat kuat pengaruhnya. Cinta, ketenangan, sejahtera, keseimbangan, semua bisa didapat dengan masyarakat saling gotong royong dan bersama mewujudkan dan impian bersama. (Djaelani, 1994)

KESIMPULAN

Agama hadir tidak lain sebagai salah satu unsur pengatur dan budaya yang mengakar kuat dalam benak masyarakat. Namun masih banyak saja stigma dan sentimen negatif terhadap eksistensi dan hadirnya agama ditengah masyarakat. Kendati demikian, disadari atau tidak agama itu bersifat vital bagi manusia dan masyarakat agar mereka memiliki batasan dan nilai-nilai yang harus dijaga dan diperjuangkan dalam berbuat dan berucap dikehidupan sehari-harinya di tengah masyarakat. Disadari atau tidak, kita hidup berdampingan dengan agama. Ia hadir sebagai penyeimbang hidup dan perilaku kita, bukan hanya dengan tuhan melainkan dengan individu-individu yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, mari bersama-sama membuang stigma dan sentimen negatif seperti apa yang dijelaskan diatas, agar kita semua bisa yakin sepenuhnya dengan yang saat ini dijalani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh tim yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan juga materinya untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa kepada para pihak terkait yang terlibat baik itu langsung maupun tidak langsung. Dan juga terima kasih kepada para *reviewer*, *proofreader* dan seluruh tim jurnal Bayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. M. (2018). *Taat pada Agama, Setia pada Agama*. Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia.
- Azisi, A. M. (2020). Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 55-75. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v11i2.1683>.
- Djaelani, A. Q. (1994). *Sekitar Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Media Dakwah.
- Hamka, P. D. (2015). *Ghiroh: Cemburu Karena Allah*. Jakarta: Gema Insani.
- Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., Komalasari, S., Susilawati, S., Hidayatullah, S., Asbari, M., & Purwanto, A. (2022). Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(5), 31–36. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i5.75>.
- Lakonawa, P. (2013). Agama dan pembentukan cara pandang serta perilaku hidup masyarakat. *Humaniora*, 4(2), 790-799. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3507>.
- Magnis, F. (1987). *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mubit, R. (2016). PERAN AGAMA DALAM MULTIKULTURALISME MASYARAKAT INDONESIA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Mulyadi, M. (2017). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.424>.
- Penduduk, S. (2010, April 25). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved Desember 12 , 2020, from Sensus Penduduk 2010: <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search-wilayah=Kabupaten+Ciamis&wid=3207000000&lang=id>.

-
- Rahman, A. R. (2017). Peran Agama Dalam Memperkuat Integrasi Nasional (Dalam Prespektif Sejarah). *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(1). <https://doi.org/10.34050/jlb.v12i1.3049>.
- Umar, N. (2015). *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri pada Allah*. Jakarta: Republika.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Zaman, A. N. (2000). *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.